

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi peristiwa yang sangat krusial sejak dahulu hingga kini. Konflik kedua negara tersebut juga sering dikaitkan dengan isu politik, agama, dan hak asasi manusia. Selama konflik masih berlangsung, kedua belah pihak saling melempar serangan militer dan serangan-serangan tersebut tentunya berdampak buruk kepada banyak aspek kehidupan masyarakat, baik dalam wilayah negara Palestina dan Israel, maupun di luar wilayah kedua negara tersebut, yakni dalam konteks ini juga bisa berdampak kepada negara-negara lain. Konflik yang terjadi antara kedua negara ini disebabkan oleh adanya perebutan batas-batas wilayah kekuasaan negara, yang hingga kini belum juga menemukan solusi yang tepat untuk membagi wilayah masing-masing kedua pihak.

Perebutan kekuasaan suatu wilayah bukan saja terjadi dalam bentuk kelompok kecil dalam suatu negara, namun terkadang juga terjadi antar dua atau lebih dari dua negara dan tentu konflik seperti ini memiliki rentan waktu yang berkepanjangan. Di mata dunia, konflik berkepanjangan ini terus menjadi bahan perbincangan yang aktual. Salah satu tindakan nyata yang dilakukan oleh beberapa negara adalah dengan menjadikan peristiwa konflik sebagai isu yang terus hangat dan pantas untuk dijadikan bahan berita, agar bukan hanya untuk memberitahu secara jelas apa yang sedang terjadi kepada publik, tetapi juga sekiranya dengan tindakan tersebut banyak pihak yang juga ikut membantu kedua negara ini menemukan solusinya (Achmad Herman, 2010).

Perang kedua negara ini kembali diawali dengan serangan Hamas pada tanggal 7 Oktober 2023, dan pada akhirnya masih terus berlanjut sampai saat ini yang tentunya menghasilkan banyaknya korban. Menurut data yang dihimpun United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) dari Kementerian Kesehatan Gaza serta

keterangan resmi pemerintah Israel, didukung lansiran dari katadata.com, selama periode 7-23 Oktober 2023, perang Israel Palestina telah menyebabkan banyak korban sekitar 6.500 korban jiwa dan 22.400 korban terluka dari kedua belah pihak. Jumlah total kematian warga Palestina di Gaza dilaporkan per hari Senin, 23 Oktober 2023 sudah mencapai 5.000 jiwa, sekitar 62% korbannya adalah anak-anak dan perempuan. Dan kini data yang tercatat dan dihimpun oleh *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA)* pada tanggal 1-31 Mei 2024, korban tewas warga sipil Palestina berada 29 wilayah, 3 wilayah lainnya didominasi korban tewas warga sipil Israel. Lalu untuk korban cedera warga sipil Palestina berada pada 159 wilayah, dan korban cedera warga sipil Israel hanya berada 1 wilayah. Data yang juga dilansir dari artikel Kompas.id yang juga dihimpun oleh OCHA, total korban Palestina hingga tanggal 27 Mei bertambah menjadi 36,050 jiwa, sedangkan 81,026 korban yang terluka. Selain korban jiwa, perang ini tentu menimbulkan banyak kerusakan lingkungan dan fasilitas umum yang ada di wilayah Israel dan Gaza. Dilansir dari katadata.com, dan data yang dihimpun oleh *Palestinian Central Bureau of Statistics (PCBS)* disebutkan, ada sekitar 158 bangunan sekolah yang hancur, 85 bangunan kantor pemerintah hancur, rumah ibadah seperti gereja dan masjid yang masing-masing berjumlah 47 dan 3 bangunan runtuh, sepanjang periode serangan Israel 7-31 Oktober 2023. Hal ini tentu menambah daftar buruk pada sejarah konflik dan bentuk hak asasi manusia yang ada di dunia. Salah satu wilayah yang saat ini terdampak adalah batas wilayah antara Israel dengan Mesir yaitu Rafah. Dilansir juga dari Kompas.id dan dihimpun oleh OCHA, sejak peperangan ini terjadi, sebanyak 2,3 juta warga Palestina di Jalur Gaza di desak oleh Israel untuk mengungsi ke arah Selatan, dan diperkirakan sedikitnya 1,5 juta jiwa berdesak-desakkan di wilayah Rafah, ujung selatan Gaza, hingga awal bulan Mei 2024 (OCHA, 2024).

Serangan yang dilakukan oleh Israel mendapat kecaman luas dari banyak pihak kenegaraan, termasuk Amerika Serikat, yang diamanatkan oleh Presiden Joe Biden untuk mengunjungi dan memberikan dukungan terhadap Israel. Indonesia juga turut memberikan kecaman terhadap tindakan Israel terhadap Palestina. Presiden Joko Widodo, dalam unggahan di kanal *YouTube* Sekretariat Presiden, mengecam keras tindakan kekerasan di Gaza, khususnya karena berdampak pada penderitaan yang semakin meluas, termasuk di kalangan anak-anak. Gejolak konflik yang terus terjadi, membuat media terus bergerak dan tentunya peristiwa inilah yang terus menjadi minat publik dalam mengetahui situasi terbaru setiap harinya dalam kejadian konflik Israel dan Palestina ini.

Dengan adanya data mengenai korban yang dihasilkan dari peristiwa konflik ini, tentu media massa sebagai saluran informasi harus memiliki kemampuan untuk merangkai informasi dan kejadian tersebut sesuai dengan fakta, namun dengan sudut pandang yang berbeda di setiap *platform* media. Pemanfaatan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai sudut pandang kepada masyarakat tentang konflik antara Israel dan Palestina dapat tercermin melalui berita yang diproduksi oleh berbagai instansi media. Karya jurnalistik yang terdapat dalam suatu media dapat berubah seiring perkembangan peristiwa yang terjadi, dan tentunya akan terus memberikan pengaruh yang berbeda dari waktu ke waktu. Selain itu, perlu diingat bahwa setiap media sebagai penyambung informasi memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam melaporkan berita tentang konflik antara Israel dan Palestina ini (Achmad Herman, 2010)

Dari liputan yang terus-menerus disajikan oleh media, situasi konflik Israel-Palestina semakin memanas. Pemberitaan ini menimbulkan kesan bahwa media cenderung bersifat tendensius, mungkin dipengaruhi oleh sorotan media lain atau, dalam konteks media Indonesia, terikat pada tuntutan algoritma yang dikembangkan berdasarkan preferensi

masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari proses media dalam membangun persepsi masyarakat tentang peristiwa ini, itu juga yang biasa diistilahkan sebagai pembingkai media (*framing*). *Framing* merupakan suatu proses seleksi dari berbagai aspek realitas, sehingga siapapun yang menyampaikan sebuah informasi dapat memberikan penempatan aspek-aspek tertentu yang lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain yang mungkin saja akan lebih dikesampingkan oleh penerima informasi (Dr. Deddy Mulyana, 2002).

Salah satu bentuk *framing* yang disajikan dalam kasus penyerangan Israel ke Palestina di wilayah Rafah ini, dapat ditemukan melalui penulisan judul berita, yang di mana kalimat judul suatu berita bisa dijadikan kata kunci untuk menemukan sebab-akibat dari peristiwa konflik yang terjadi. Kebaruan penelitian ini perlu diketahui banyak pihak, sebab efek media massa saat ini tentunya berdampak besar juga terhadap persepsi masyarakat sebagai konsumen dari sebuah berita yang disajikan suatu media. Melalui bahasa yang digunakan dan melalui cara mereka melaporkan berita, media memiliki kemampuan untuk memberikan kerangka kerja tertentu yang pada akhirnya memengaruhi cara audiens melihat dan memahami peristiwa dengan sudut pandang yang telah ditentukan (Eriyanto, 2009: 15).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Achmad Herman & Jimmy Nurdiansa yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel – Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis *framing* menurut Entmant. Hasil dari obyek penelitian kedua media yang diambil menunjukkan bahwa media Harian Kompas lebih banyak membingkai pemberitaan mengenai Palestina dan beberapa pemberitaan condong memihak dan memaklumi kesalahan yang dibuat Israel, sedangkan pemberitaan dari Radar Sulteng cenderung berpihak kepada Palestina dan membingkai pihak Israel sebagai penyebab dari konflik yang terjadi.

Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan oleh Sulkia Reski, Iftitah Jafar, dan Firdaus Muhammad yang berjudul *Analisis Framing Konflik Israel Palestina dalam Pemberitaan media Al-Jazeera*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik pengumpulan data yang diteliti mengumpulkan pemberitaan berupa dokumenter dan kemudian di analisis melalui struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik penelitian.

Lalu penelitian terdahulu yang terakhir juga pernah di teliti oleh Mahar Rachanca berjudul *Pembingkaihan Koran Kompas dan Republika terhadap Peristiwa Perang Israel-Palestina*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan persamaan pembingkaihan kedua media yang di teliti sebagai obyek sama-sama memiliki satu perspektif bahwa jalur diplomasi kedua negara tak mampu dan gagal menjadi alternatif penyelesaian konflik, sedangkan perbedaan pembingkaihan kedua media adalah Kompas yang mengungkapkan alasan penyerangan berkaitan dengan isu politik, dan Republika memaknai serangan Israel sebagai kekejaman yang menimbulkan krisis kemanusiaan di Gaza.

1.2 Rumusan Masalah

Sesudah mengetahui latar belakang dari masalah yang akan dibahas, maka perlu diketahui bahwa analisis *framing* pemberitaan konflik Israel Palestina di wilayah Rafah pada laman *YouTube* Tribun News merupakan peristiwa yang cukup menarik untuk peneliti kaji. Pada hakekatnya, penerapan konsep *framing* dalam menyampaikan sebuah informasi terlebih peristiwa mengenai konflik, tentu dapat menimbulkan suatu masalah. Penyebabnya dikarenakan konsep *framing* bertujuan untuk memunculkan opini publik yang berdasarkan perspektif tiap individu. Maka dari itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana konsep pembingkaiian digunakan dalam video pemberitaan konflik Israel dan Palestina di wilayah Rafah, pada laman *YouTube* Tribun News?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk pembingkaiian (*framing*) berita yang ditayangkan oleh kanal *YouTube* Tribun News mengenai peristiwa serangan Israel ke Palestina di wilayah Rafah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap pembaca dan kepada setiap aspek berikut, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan manfaat pengetahuan dan keilmuan dalam bidang komunikasi, khususnya pada pengerucutan kepada bidang Jurnalistik. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi umum mengenai proses sajian karya Jurnalistik yang akan melewati proses pembingkaiian, serta dapat memberikan manfaat pengetahuan akan sejarah konflik Israel Palestina yang terjadi dari dulu hingga kini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan manfaat praktisi pada industri media, supaya dapat mengembangkan ide, gagasan, dan kreativitas untuk kemajuan industri media dalam aspek Jurnalisme Multimedia. Membentuk karakter media supaya bisa lebih mempertimbangkan perspektif yang dipakai dalam menyajikan suatu berita kepada masyarakat. Menegaskan bahwa media adalah kunci dari pembentukan opini kepada masyarakat yang tentunya akan terus menjadi konsumen berita setiap waktu, terlebih di situasi dunia yang kini tengah genting oleh peristiwa konflik Israel dengan Palestina terus-menerus terjadi.

1.4.3 Manfaat Sosial

Memberikan manfaat literasi kepada masyarakat mengenai pemberitaan tentang konflik Israel Palestina, supaya masyarakat memahami lebih dalam mengenai pemberitaan yang disajikan oleh setiap media khususnya media yang diteliti, karena tentunya pemberitaan dari

setiap perspektif dapat merubah pola pikir kita tergantung penerimaan kita terhadap suatu pemberitaan.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik dan juga konsep *framing* sebagai dasar kerangka pemikiran konseptual penelitian.

1.5.1 Teori Media

Cangara (2010) berpendapat bahwa media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada khalayak. Media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang memiliki arti peran perantara (Yunice Zevanya Surentu, 2020).

Media sebagai lembaga merupakan suatu kegiatan pertukaran di antara media dengan seluruh media yang berbeda ciri serta wadah penyalurannya. Dengan demikian, konvergensi media dapat dipahami oleh suatu integrasi ataupun penyatuan media konvensional. Dengan kemajuan teknologi, data informasi bisa menjadi satu kesatuan dalam satu wadah. Konvergensi media tak hanya berpadu pada penyatuan konten informasi, namun konvergensi media juga harus bisa menjadi wadah penyatuan dalam satu induk industri media (Dudi Iskandar, 2022).

Wadah dalam media yang sampai saat ini terus berkembang adalah media massa, yang dalam pengertian media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, film, radio, serta televisi (Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal, 2020).

A. Media Massa

Denis McQuail (2019) berpendapat bahwa media massa merupakan suatu alat yang berfungsi sebagai kendali, manajemen, dan inovasi bagi masyarakat yang dayanya dapat digunakan untuk pengganti kekuatan lainnya. Media massa memiliki peran penting dalam masyarakat yang bergantung pada informasi, namun ada segmen masyarakat yang apatis terhadap media. Hubungan antara media dan masyarakat kompleks, seringkali tidak seimbang dalam penyampaian informasi, sehingga tidak selalu memberikan perspektif baru. Oleh karena itu, media perlu mengendalikan wawasan publik melalui cara penyampaian informasi yang dipilih (Hendra, 2019).

Media massa bukan hanya memasok data dan fakta suatu informasi, tetapi juga memberikan penafsiran mengenai kejadian-kejadian yang penting. Sebuah organisasi atau industri media, dapat memilih atau memutuskan peristiwa-peristiwa yang akan dimuat atau ditayangkan, dan penafsiran yang dilakukan tidak akan terbatas pada tajuk rencana. Sebuah rubrik atau apapun yang disajikan, akan memberikan analisis mengenai kasus dibalik suatu peristiwa yang menjadi berita utama (Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal, 2020).

B. Media Baru

Lev Manovich (1991) mengemukakan mengenai media baru yang berarti campuran antara konvensi budaya lama dengan perangkat lunak. Media baru bisa dianggap sebagai hasil campuran antara konvensi budaya lama dengan konvensi budaya baru dalam konteks pengelolaan dan akses data yang diproses melalui manipulasi. Penggunaan kata “lama” dalam media sesungguhnya dianggap sebagai lawan

dari kehadiran media baru yang menggambarkan kerja dari media terhadap data yang mempresentasikan realitas secara visual pengalaman seorang manusia. Sedangkan penggunaan kata “baru” merujuk pada data dan media yang menciptakan estetika baru (Fanaqi, 2021).

Media baru atau *new media* ini berbeda dengan digital media yang merupakan kebebasan teknologi sebagai medium karena media baru memiliki sifat lebih kompleks dengan mengedepankan konteks dan konsep budaya kontemporer dari kegunaan perangkat teknologi sebagai wadah. Perkembangan media baru yang begitu kompleks tentu dapat menciptakan teknologi baru yakni Web 2.0. Teknologi baru yang saat ini berkembang dan sangat digemari masyarakat adalah media sosial. Cukup digemari karena media sosial memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk berkomunikasi secara bebas kepada lawan bicaranya tanpa terbatas waktu dan ruang (Astrid Faidlatul Habibah, 2021).

C. Berita

William S. Maulsby (1925) berpendapat bahwa berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting, dan berita terjadi karena ada hal menarik yang tentu akan menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (Erwan Effendy, 2023).

Kriteria paling penting dalam suatu produk berita, dikenal sebagai kelayakan berita atau biasa disebut *news value*. Nilai berita, sesungguhnya dilihat dari dua aspek yakni penting dan menarik. Aspek “penting” perlu terlihat dalam jenis berita *hardnews*, sedangkan aspek “menarik” perlu nampak dalam jenis pemberitaan *softnews*. Kriteria

nilai berita digunakan sebagai arah serta pedoman untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari suatu peristiwa. Selain itu, peristiwa yang disoroti juga perlu memenuhi kepentingan perusahaan industri media (Dudi Iskandar, 2022).

1.5.2 Teori Konflik

Karl Max (1867) berpendapat bahwa pusat dari segala bentuk konflik yang ada di masyarakat berasal dari kaum kapitalis dan proletar. Segala jenis konflik memiliki berbagai bentuk dari peningkatan keikutsertaan kaum tersebut terhadap kekacauan yang terjadi. Kaum kapitalis telah menggolongkan populasi dari segelintir orang saja, sedangkan kaum borjouis telah menciptakan kekuatan produktif dari seluruh generasi dalam sejarah sebelumnya. Tetapi, kelas-kelas pada kaum tersebut itu juga berlawanan antara satu dengan yang lain, hal inilah yang membuat masyarakat juga terpecah ke dalam dua kelas besar yaitu borjouis dan proletar (Tualeka, 2017)

Dengan adanya pemahaman mengenai kapitalisme, akan dapat menimbulkan pemisahan yang tajam antara mereka yang mampu menguasai suatu alat dan mereka yang mengandalkan tenaga tiap individu. Dengan berkembangnya pemahaman ini, kaum kapitalis akan lebih leluasa memperuncing kontradiksi antara kedua kategori sosial, sehingga mereka bisa memperlihatkan kenyataan konflik di antara kedua kelas tersebut, yaitu kaum borjuis dengan proletari (Drs. Herabudin, 2015)

Teori konflik adalah teori yang secara umum berpandangan bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa kepada perubahan, namun terjadi akibat adanya suatu kompromi dengan hasil yang berbeda-beda dengan kondisi semula (Tualeka, 2017).

A. Kaum Borjouis

Awal dari munculnya kaum borjouis tidak lepas kaitannya dengan suatu sistem yang disebut feodalisme. Feodalisme diketahui merupakan sebuah sistem yang mengatur bidang pertanian dan di industri lokal selama abad pertengahan. Di zaman itu, borjouis sebagai kelompok sosial dengan kedudukan yang menguasai sistem ini, memiliki keuntungan lebih besar dalam menikmati hasil kerja dibandingkan dengan kaum proletari. Gaya hidup yang konsumtif mendorong borjouis untuk meningkatkan produksi demi akumulasi kapital, sehingga kapitalisme semakin menguat. Transformasi tersebut memberikan kekuatan besar untuk kaum borjouis dan berdampak pada perluasan pemasaran dan dapat mendominasi industri global. Kelas borjouis modern mendominasi pasar, ekonomi, dan juga kebijakan politik demi melindungi kepentingan pribadi mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan kaum pekerja (proletari) semakin bergantung kepada borjouis demi bertahan hidup, serta menciptakan hubungan yang semakin menguntungkan bagi kelas yang bermodal seperti borjouis. Sedangkan kaum proletari tetap berada di posisi yang kurang menguntungkan. Dominasi kaum borjouis tersebut mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial dan konflik di masyarakat (Syadzali, 2014)

B. Masyarakat & Aliensi

Karl Max mengkaitkan masyarakat dengan konsep “kelas” dan “kerja”, khususnya kelas pekerja yang tertindas. Secara alami, manusia memiliki keinginan untuk bisa berkreasi, tetapi kapitalisme menghambat kreativitas ini. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan karakter dasarnya, dan cara yang paling baik untuk membangun

dirinya adalah membangun melalui dunia dan sejarah, dan hasil kerjanya menjadi bukti dari realisasi diri. Namun, sejarah menunjukkan bahwa pekerjaan manusia telah mengalami kemunduran karena adanya pembatasan oleh kelas borjuasi yang mengendalikan tatanan produksi melalui kapital, sehingga proletari teralienasi dari hasil kerja mereka dan tidak dapat menikmatinya. Pekerja diperlakukan sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan, kehilangan kendali atas pekerjaan dan hasil kerjanya sendiri. Proletari telah menghasilkan banyak, tetapi semakin sedikit yang mereka peroleh. Sementara borjuasi menikmati surplus yang proletari hasilkan. Kemajuan teknologi industri mempercepat perkembangan alat-alat produksi, di mana mesin-mesin mulai menggantikan kinerja dan peran para proletari, menjadikan pekerja hanya pelengkap bagi mesin. Hal ini mencerminkan transisi menuju industri modern yang lebih terorganisir dengan jaringan usaha para pemilik kapital yang terus-menerus berkembang (Syadzali, 2014:29)

1.5.3 Konsep *Framing*

Framing menurut Entman (1993) secara rinci meliputi penyeleksian dan penonjolan dalam suatu pesan. Fungsinya untuk menyeleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih mendominasi di dalam sebuah teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga dapat menampilkan sebuah definisi permasalahan yang khusus, pandangan teoritis mengenai sebab akibat, evaluasi moral, dan menawarkan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Konsep *framing* dalam pandangan Entman, tentu secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan sebuah kekuatan komunikasi teks. Analisis *framing* dapat digunakan untuk menjelaskan dampak

desakan informasi yang diterima masyarakat secara sadar melalui sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, laporan berita, ataupun novel (Sobur, 2015:165).

Media sebagai wadah bertukar informasi tentunya melakukan penyeleksian, mereka memilih dan menghubungkan antar satu peristiwa yang terjadi, serta memberikan suatu titik yang lebih dominan dalam informasi yang mereka sampaikan kepada masyarakat. Melalui proses tersebut, informasi yang disiarkan tentu menghasilkan makna dan yang hendak dicapai adalah agar informasi tersebut bisa terus menerus di ingat oleh publik. Kemudian realitas yang sudah padat lebih disederhanakan lagi dalam kategori-kategori tertentu, sebab bagi publik membuat suatu realitas semacam ini dapat membuat suatu informasi lebih berarti dan lebih cepat dipahami. Sebaliknya, jika informasi sebuah peristiwa tidak ditampilkan secara dominan atau tidak diberitakan sama sekali, maka yang terjadi pada berita tersebut adalah tidak mendapat perhatian dari khalayak. Maka dari itu, dalam framing terdapat dua aspek penting yakni memilih fakta atau realitas dan menuliskan fakta tersebut (Rahma, 2023).

Peristiwa yang terjadi disekitar kita baik itu bencana alam, fenomena alam, maupun konflik perang sekalipun, media sebagai penyampai informasi tentu sangat menentukan gambaran situasi yang terjadi dalam perspektif masyarakat yang menerima informasi. Sebab, kekuatan media antara lain muncul dari proses pemingkanaan (*framing*), teknik mengemas fakta, penggambaran fakta, pemilihan sudut pandang (*angle*), serta pemilihan tampilan visual dan audio yang ingin disiarkan. Dengan demikian, sebenarnya media mempunyai potensi untuk menjadi penengah dalam suatu peristiwa atau konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Media juga dapat memperjelas sekaligus mempertajam fakta yang ada, atau justru sebaliknya. Media bisa

membangun realitas, namun juga bisa menghadirkan hiperrealitas. Saat media ingin menyampaikan informasi yang berkaitan dengan konflik, tentu fakta yang ada tidak boleh di dramatisasi, karena secara tidak langsung maupun langsung akan memicu konflik-konflik selanjutnya.

Entman juga berpendapat mengenai proses pembingkai berita (*framing*) dapat dilakukan dengan empat cara, yakni, pertama: identifikasi masalah (*problem identification*) adalah elemen yang digunakan untuk mengetahui nilai peristiwa yang terjadi dapat dinilai sebagai hal yang baik ataupun buruk. Kedua: identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu elemen yang berfungsi sebagai pendeteksi siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah. Ketiga: evaluasi moral (*moral evaluation*), elemen yang bertugas untuk memberi penilaian atas penyebab masalah yang terjadi. Keempat: saran penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) elemen yang membantu menawarkan suatu cara menyelesaikan masalah (Sobur, 2015:171-172).

Elemen-elemen itulah yang membantu media dalam mendeteksi sekaligus menggambarkan secara lebih luas bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh wartawan yang bertugas dilapangan, hingga dapat membentuk realitas yang berbeda. Hal ini sangat baik untuk mendeteksi pusat dari gagasan dalam berita yang telah dibingkai oleh proses seleksi isu dan penonjolan oleh wartawan (Rahma, 2023).

Ada beberapa titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. *Framing* merupakan suatu pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dari proses pembentukan dan konstruksi realitas itu sendiri akhirnya menghasilkan adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih dominan muncul dan lebih mudah dikenal. Hal tersebut

mengakibatkan publik memiliki kecenderungan pandangan untuk mengingat aspek-aspek tertentu dari apa yang disajikan media. Begitupun sebaliknya, aspek-aspek yang tidak diberitakan dan ditonjolkan oleh media akan mudah terlupakan dan tidak akan diperhatikan khalayak. Maka dari itu, sebelum menyajikan kabar dari suatu peristiwa, tentu media menyeleksi, menghubungkan, lalu kemudian menonjolkan peristiwa yang ada sehingga makna dari peristiwa lebih mudah meyentuh dan diingat oleh publik (Dr. Deddy Mulyana, 2002).

Berikut penulis tampilkan tabel dari empat elemen yang membantu kerja media dalam menyeleksi isu dan penonjolan aspek isu dalam *framing*, antara lain sebagai berikut:

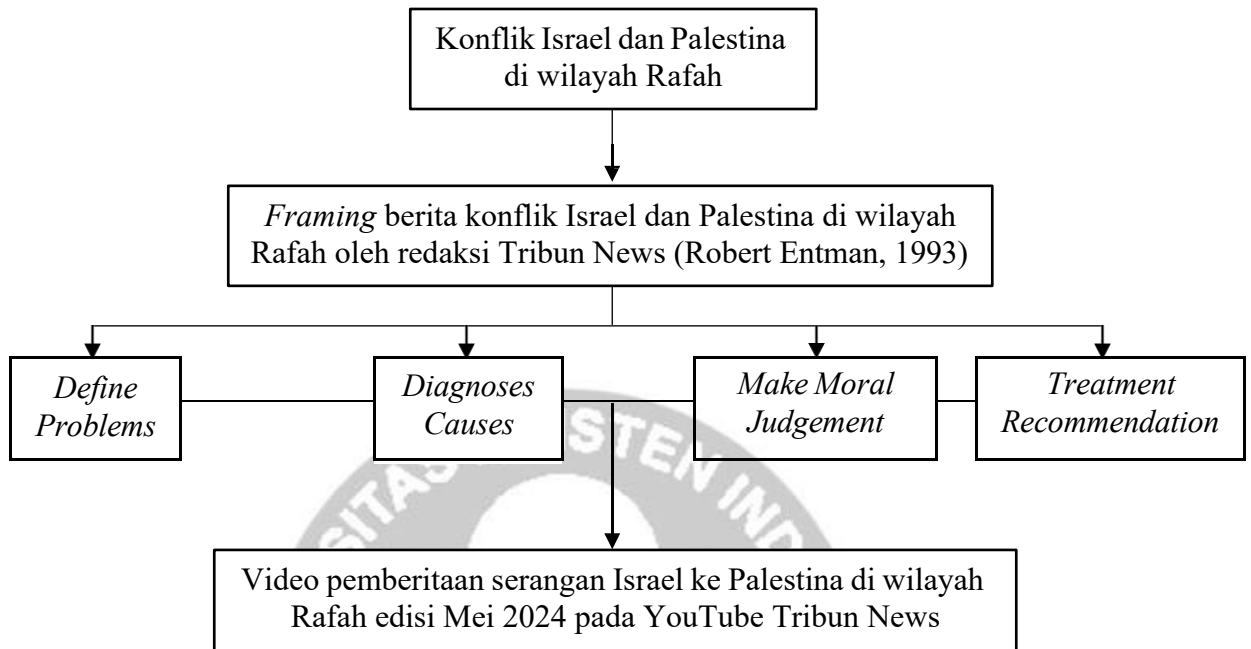
Tabel 1.1 Elemen Analisis *Framing* Robert Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat dan disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa yang dianggap menjadi masalah tersebut?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa saja yang bisa ditampilkan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu perilaku?

<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang bisa ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut? Bagaimana bentuk jalan keluar yang bisa ditawarkan untuk ditempuh untuk menyelesaikannya?
--	---



1.5.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang akan dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan. Menurut Neuman, penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, ataupun dari gambar (Neuman, 2014). Dijelaskan lebih dalam oleh Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek konstruksi sosial dari realitas serta digunakan untuk menjawab permasalahan sosio-kultural manusia ketika dibentuk dan diberikan makna (N K Denzin, 2018).

Kaitannya dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menjawab permasalahan sosio-kultural masyarakat mengenai konstruksi sosial yang saat ini sedang terjadi pada peristiwa konflik Israel-Palestina yang dibentuk dan memiliki makna. Hasil data pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan didapat juga melalui pendekatan dengan kata, tulisan, dan juga audio visual

pemberitaan yang dihasilkan dan dibingkai oleh media Tribun News sebagai obyek penelitian.

1.6.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemahaman fenomena yang terjadi melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif, serta memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap topik penelitian. Tipe penelitian ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau memecahkan masalah yang kompleks dalam konteks yang lebih luas. Babbie (2016) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan sifat suatu populasi atau sampel, serta menjelaskan sebab akibat tanpa menghubungkan sebab akibat.

Pemilihan tipe penelitian ini tentunya didasari dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis bentuk pembingkai (*framing*) dan cara media Tribun News menggambarkan peristiwa konflik Israel dan Palestina di wilayah Rafah pada media *YouTube* Tribun News yang disiarkan selama bulan Mei 2024.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode atau metodologi pada dasarnya adalah ilmu seperangkat prinsip, prosedur, kegiatan dan aturan yang mengatur bagaimana penelitian dilakukan, bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang valid (Babbie, 1986). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis *framing*. Entman menjelaskan mengenai analisis *framing*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media, saat mengkonstruksi fakta. Entman menganggap metode ini dapat mewadahi eksplorasi media dalam

menggiring interpretasi khalayak, sehingga pertautan fakta yang ada dalam pemberitaan dapat terlihat lebih menarik dan mudah diingat oleh khalayak. Analisis *framing* memungkinkan identifikasi pola konstruksi yang diterapkan oleh media dalam sebuah peristiwa, mampu membuat kecenderungan yang berbeda dari pemberitaan lainnya. Struktur dan prosedur yang jelas dijalankan untuk menyeleksi isu tertentu. Pengkodean kategori dan tema pemberitaan harus didefinisikan secara tegas, agar dapat memperkuat penojolan fakta yang disoroti. (Sobur, 2012)

Dalam penelitian ini, tampilan audiovisual dan pemilihan gaya bahasa yang digunakan media dalam mengeksplorasi serta membingkai peristiwa konflik Israel dengan Palestina di wilayah Rafah, tentu sangat diperlukan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola analisis dan konsep *framing* dalam mengategorikan tema video pemberitaan yang disiarkan media YouTube Tribun News. Serta ingin mengetahui kredibilitas dan validitas media Tribun News dalam memberitakan peristiwa konflik ini.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Observasi adalah sebuah proses pengumpulan data dalam suatu penelitian, yang di mana peneliti secara sistematis dan cermat mengamati, mencatat dan memperhatikan perilaku subyek ataupun objek di dalam situasi yang diamati. Babbie (2017) mendefinisikan metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan aktual dan membuat pengukuran dari apa yang dilihat, dan dalam prosesnya peneliti perlu membuat catatan yang lengkap tentang apa yang terjadi dilapangan. Bila peneliti kesulitan dalam membuat catatan lengkap mengenai apa yang terjadi dilapangan secara langsung, ambil beberapa pola kata yang menjadi kunci dalam situasi yang diamati dan ketika peneliti sudah mendapatkan kata kunci tersebut,

sesegera mungkin menyertakan pengamatan empiris dan interpretasi peneliti terhadap objek atau subjek yang diamati.

Dengan melakukan observasi tentunya peneliti ingin mengetahui dan mengamati bagaimana cara media Tribun News dalam membingkai peristiwa konflik Israel dengan Palestina yang terjadi di wilayah Rafah pada bulan Mei 2024. Meskipun peneliti tidak bisa mengamati bagaimana proses Tribun News dalam membuat dan membingkai video pemberitaan peristiwa ini, peneliti tetap bisa mengobservasi pemberitaan tersebut melalui laman YouTube Tribun News, dengan memperhatikan perilaku media Tribun News dari segi pemilihan tampilan audiovisual dan gaya bahasa yang digunakan Tribun News untuk mempresentasikan dan menyajikan video pemberitaan konflik Israel dan Palestina.

1.6.5 Sumber Data

Data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya data, peneliti bisa lebih mendalami suatu obyek atau subyek secara garis besar dan data yang diperoleh bisa menjelaskan bentuk penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung disaat melakukan pengamatan penelitian. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan informasi data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer peneliti adalah dari hasil observasi peneliti terhadap media Tribun News yang melakukan pembingkaiian peristiwa (*framing*) untuk penayangan video pemberitaan konflik Israel dengan Palestina di wilayah Rafah, dan menganalisis

hasil observasi tersebut menggunakan empat perangkat elemen *framing* menurut Robert Entman

b) Data Sekunder

Sumber sekunder adalah referensi yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti atau orang yang mengumpulkan data. Sumber data sekunder adalah informasi yang dapat digunakan untuk mendukung data utama dalam penelitian, dan ini bisa berupa bahan dari studi pustaka, dokumen tertulis, buku, atau arsip literatur, selama itu terkait dengan subjek penelitian yang sedang dibahas (Sugiyono, 2015).

Adapun data yang dijadikan sumber referensi lain untuk penunjang di data sekunder penelitian ini adalah kajian berita-berita dari beberapa aspek lain selain aspek kehidupan masyarakat Israel dan Palestina, seperti aspek dalam dukungan sistem Pemerintah Israel dan Palestina dalam pencegahan bertambahnya dampak dari korban perang di Israel maupun Palestina. Dan juga data-data berita tentang konflik namun berasal dari sumber laman berita dan jurnal ilmiah lainnya.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

1.6.6.1 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data penelitian, selanjutnya peneliti tentu akan menganalisis data tersebut menggunakan pendekatan yang sesuai dengan langkah awal yang akan ditampilkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, analisis data menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Penggunaan analisis *framing* Entman ini digunakan peneliti, dikarenakan bentuk analisis ini sesuai dengan subyek yang diteliti yaitu video berita konflik Israel dengan Palestina, serta analisis ini memiliki kesesuaian juga dengan obyek yang ingin diketahui yaitu Tribun News sebagai salah satu industri

media yang kerap memberitakan peristiwa konflik tersebut. Di dalam menggunakan analisis *framing* dengan model Entman, terdapat empat perangkat elemen seperti *Define Problems*, *Diagnoses Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*, dan keempat elemen ini sangat berperan penting dalam membantu peneliti menganalisis eksplorasi data pemberitaan konflik Israel dengan Palestina yang ditampilkan Tribun News melalui sebuah video. Peneliti juga telah membatasi kurun waktu penayangan pemberitaan yang akan dianalisis, dan peneliti hanya mengamati video berita harian di tanggal 6 Mei, 13 Mei, 26 Mei, 27 Mei dan 31 Mei 2024.

1.6.6.2 Interpretasi Data

Sesudah menganalisis data dan melewati tahapan demi tahapan proses dalam melakukan penelitian, dan dalam menentukan metode penelitian yang baik untuk proses interpretasi datanya, peneliti bisa melihat hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan. Hasil observasi menampilkan informasi subyek dan obyek yang dianalisis, yang dapat berkaitan dengan bagaimana konsep *framing* digunakan dalam video pemberitaan konflik Israel dan Palestina di wilayah Rafah, pada laman *YouTube* Tribun News, berita edisi Mei 2024.

1.6.7 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pemeriksaan, seperti:

- **Triangulasi**, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan keakuratan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data interaksi pemirsa dari tayangan berita

konflik Israel-Palestina yang satu dengan berita konflik Israel-Palestina yang lain pada YouTube Tribun News.

- **Member check**, yaitu meminta pendapat narasumber mengenai hasil analisis data untuk memastikan keakuratan data. Dalam penelitian ini, member check dilakukan dengan meminta pendapat narasumber mengenai hasil analisis framing pemberitaan konflik Israel-Palestina.
- **Audit trail**, yaitu mencatat semua proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian. Audit trail dapat membantu peneliti untuk melacak proses penelitian dan memastikan keabsahan data.

Berikut adalah beberapa teori para ahli yang mendukung pentingnya keabsahan data dalam penelitian kualitatif:

- Lincoln dan Guba (1985) berpendapat bahwa keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang tepat.
- Patton (2002) berpendapat bahwa keabsahan data dapat dicapai dengan menganalisis data secara cermat dan hati-hati.
- Miles dan Huberman (1994) berpendapat bahwa keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan teknik triangulasi dan audit trail.